

BUDAYA MERTI DESA: INTERNALISASI NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR

**Irma Yulianti Budi Safitri¹, Handara Tri Elitasari², Yeni Rakhmawati³,
Muhammad Asip⁴**

^{1,3,4}Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Indonesia

²STAINU Purworejo, Purworejo, Indonesia

Korespondensi. Email: irmayulianti.2021@student.uny.ac.id

ABSTRACT

Globalization was able to shift the values of nationalism and culture in Indonesia so that students do not understand the Merti Desa tradition. There needs to be an instillation of love for local culture so that it remains sustainable which can be started from students at school. One way was to integrated local cultural wisdom values in schools through the learning process. The value of character education from the Merti Desa ceremony was important to include in Civics learning in addition to increasing children's character values as well as preserving local wisdom culture. This study used library research, namely a series of activities related to library data collection, reading, recording, and processing materials without going through the research field. The author places more emphasis on the power of data analysis and existing data sources by relying on concepts and theories to be interpreted in discussions. The values of character education contained in the Merti Desa tradition included spiritual values, social attitudes, and manners. These values include gratitude to God Almighty, obedience and adherence to what was taught in religion; reflects the attitude of working together to solve common problems and mutual cooperation; appreciate and respect others, and have insight that prioritizes public interests rather than personal interests. Students who have educational character values could follow and interpret the Merti Desa tradition so that they could reintroduce the Merti Desa tradition to the general public and minimize the extinction of the local wisdom of this tradition.

Keywords: *Character Education, Merti Desa, PPKn*

ABSTRAK

Globalisasi mampu menggeser nilai-nilai nasionalisme dan budaya di Indonesia sehingga menjadikan peserta didik tidak memahami tradisi Merti Desa. Perlu adanya penanaman rasa cinta terhadap budaya lokal agar tetap lestari yang dapat dimulai dari peserta didik di sekolah. Salah satu cara adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal di sekolah melalui proses pembelajaran. Nilai pendidikan karakter dari upacara Merti Desa penting untuk dimasukkan ke dalam pembelajaran PPKn selain untuk meningkatkan nilai karakter anak juga untuk melestarikan budaya kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yaitu rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data perpustakaan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan tanpa melalui lapangan penelitian. Penulis lebih menekankan pada kekuatan analisis data dan sumber data yang ada dengan mengandalkan konsep dan teori untuk diinterpretasikan dalam diskusi. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi Merti Desa, meliputi nilai spiritual, sikap sosial, dan budi pekerti. Nilai tersebut antara lain rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, taat dan patuh pada apa yang diajarkan dalam agama; mencerminkan sikap bekerja sama untuk memecahkan masalah bersama dan gotong royong; menghargai dan menghormati orang lain, serta memiliki wawasan yang mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Peserta

didik yang memiliki nilai-nilai karakter pendidikan dapat mengikuti dan memaknai tradisi Merti Desa sehingga dapat memperkenalkan kembali tradisi Merti Desa kepada masyarakat umum dan meminimalisir punahnya kearifan lokal tradisi tersebut.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Merti Desa, PPKn

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan suatu proses yang telah mempengaruhi banyak bidang kehidupan manusia, termasuk bidang budaya. Konsep globalisasi dalam ilmu pengetahuan modern merupakan istilah yang paling populer untuk analisis proses sosial. Istilah "globalisasi" dalam sosiologi mengacu pada berbagai peristiwa dan tren: perkembangan dunia ideologi, perjuangan intens untuk pembentukan tatanan dunia; lonjakan jumlah dan pengaruh organisasi internasional, melemahnya kedaulatan negara bangsa, munculnya dan berkembangnya perusahaan transnasional, pertumbuhan perdagangan internasional, migrasi massal intensif dan pembentukan komunitas multikultural, penciptaan media massa planet dan perluasan budaya Barat di semua wilayah dunia. Analisis teori-teori yang relevan tentang tren globalisasi menunjukkan bahwa mereka telah menjadi semacam perubahan sosial yang sinkron pada awal-pertengahan abad XX, dan terjadilah transformasi ini sehingga dapat ditandai sebagai pergeseran sosial dan budaya (Arystanbekova, 2007).

Globalisasi mampu menggeser nilai-nilai nasionalisme dan budaya di Indonesia. Terbukti saat ini kecanggihan teknologi menjadikan masyarakat berbagai kalangan dari anak-anak sampai dewasa melihat perangkat serta media sosial mereka setiap hari. Hal ini menyebabkan budaya tradisional seperti merti desa tidak dipahami. Perlu adanya penanaman rasa cinta terhadap budaya lokal agar tetap lestari yang dapat dimulai dari kalangan anak-anak disekolah. Salah satu cara adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal di sekolah dengan kegiatan siswa, kegiatan ekstrakurikuler, atau proses pembelajaran. Misalnya, penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Lickona (2013) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sadar untuk memperbaiki karakter para peserta didik. Dalam grand desain pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat (Kemendiknas, 2008). Pendidikan karakter penting untuk

diajarkan dan dibiasakan untuk menjamin kualitas dan sosial seseorang, serta prestasi di masyarakat (Cheung & Lee, 2010). Bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki keunggulan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kerja keras, dan sebagainya. Harapannya, pendidikan karakter menjadikan peserta didik menjadi orang yang taat kepada dirinya sendiri, kepada Tuhan, memiliki kepribadian yang mulia, toleran terhadap orang lain, memiliki semangat untuk berjuang, kerja keras, disiplin, berprestasi, menghargai orang lain, bertanggung jawab, kreatif, dan mandiri (Amran et al., 2019).

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran dalam menyebarkan nilai budaya yang bijaksana bagi siswa selain itu orang tua mereka dan masyarakat sebagai lapisan utama karakter bangunan. Sekolah dapat menjadi kulminasi siswa pembentukan karakter. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan, diperlukan peran guru, peran kepala sekolah dan orang tua sejak sekolah dan lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

Yogyakarta mempunyai budaya yang unik yaitu merti desa. Merti desa merupakan upacara tradisional yang berhubungan dengan ritual tertentu. Upacara tersebut dimaksudkan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rejeki yang melimpah. Dalam prosesi upacara tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Tradisi ini tidak banyak dikenal dan dipahami oleh anak-anak sekolah dasar. Oleh karena itu penting untuk memasukkan pendidikan nilai karakter dari upacara merti desa ke dalam pembelajaran PPKn selain untuk meningkatkan nilai karakter anak juga untuk melestarikan budaya kearifan lokal. Pada pembelajaran tematik SD kelas V dan VI, khususnya pada PPKn terdapat Kompetensi Dasar (KD) 1.1. Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atau nilai-nilai Pancasila secara utuh sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari; 1.3. Mensyukuri keberagaman sosial budaya masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika; 2.3. Bersikap toleran dalam keberagaman sosial budaya masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika 3.3.; Menelaah keberagaman sosial budaya masyarakat 4.3.; Menyelenggarakan kegiatan yang mendukung keberagaman sosial budaya masyarakat.

Penelitian yang dilakukan (Umah, 2021) yaitu menginternalisasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran seni dengan mengintegrasikan Tari

Dongkreng dalam pembelajaran di sekolah dasar khususnya pada mata pelajaran SBdP tentang tari daerah. Selain menanamkan nilai-nilai karakter pendidikan, mempraktekkan Tari Dongkreng dapat memperkenalkan kembali budaya Dongkreng kepada masyarakat umum dan meminimalisir punahnya kearifan lokal tari Dongkreng. Setelah mengetahui deskripsi internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran seni rupa berbasis kearifan lokal, Penulis memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk menggali kearifan lokal lainnya untuk mempertahankan eksistensi budaya lokal di Indonesia. Oleh karena itu perlu digali lebih dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dengan menggali budaya merti desa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran PPKn di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter budaya Merti Desa dan menginternalisasikannya di sekolah dasar pada mata pelajaran PPKn.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis. Sebuah pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran karakter yang mendalam pendidikan Merti Desa dan internalisasinya di sekolah dasar pada mata pelajaran PPKn. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yaitu rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data perpustakaan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan tanpa melalui lapangan penelitian. Penulis lebih menekankan pada kekuatan analisis data dan sumber data yang ada dengan mengandalkan konsep dan teori untuk diinterpretasikan dalam diskusi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Tradisi Merti Desa

Kajian budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia dalam konteks sosial hidup yang dibuat dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990). Studi budaya adalah seperangkat yang saling terkait praktik kognitif intelektual dan politik. Sebaliknya studi budaya adalah interdisipliner yang radikal. Pelakunya dapat ditemukan dalam berbagai macam ilmu-ilmu sosial. Hal ini mencakup berbagai praktik penelitian, teori, pedagogi, kritik, dan karya seni yang merupakan elemen nyata dari ritualisme budaya di masyarakat (Utina, 2019).

Tradisi Merti Desa merupakan upacara tradisional yang masih diselenggarakan di beberapa daerah di Jawa khususnya di Yogyakarta. Upacara ini diadakan dalam rangka untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rejeki yang sudah diberikan kepada masyarakat. Masyarakat di Yogyakarta sebagian besar penduduk bermatapencaharian sebagai petani. Rejeki yang berupa hasil panen melimpah, rasa aman, tenang dan harmonis dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan upacara Merti Desa biasanya dilaksanakan setelah panen, sekali dalam setahun.

Menurut (Widyatwati & Mahfudz, 2019), konsep hidup orang Jawa adalah kehidupan yang selaras dengan alam semesta. Apabila ditemukan ketidakberuntungan dalam kehidupan maka masyarakat Jawa percaya hal tersebut terjadi karena adanya ketidakseimbangan dengan alam sekitar. Oleh karena itu untuk menghindari terjadinya ketidakberuntungan maka dilakukan upacara Merti Desa. Upacara Merti Desa mempunyai tujuan tidak hanya untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat tetapi juga merupakan kebanggaan masyarakat setempat.

Setiap daerah memiliki konsep dan tata cara pelaksanaan Merti Desa (Farida, 2017). Pelaksanaan upacara Merti Desa disesuaikan dengan tradisi nenek moyang yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pada umumnya, berbagai macam tanaman ditampilkan pada upacara Merti Desa. Seperti tradisi Merti Desa yang dilaksanakan di Dusun Taruban, Desa Tuksono, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo terdiri dari rangkaian sesaji berupa tanaman dan makanan. Rangkaian sesaji dalam upacara Merti Desa disebut Ubarampe yang terdiri uang, bunga mawar, kanthil, kenanga, gundangan, nasi, ingkung, pisang dan lain-lain (Hadi, 2018).

Menurut (Widyatwati & Mahfudz, 2019) persembahan dalam pelaksanaan upacara adat Merti Desa di Desa Kemetul, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang dilaksanakan dalam bentuk upacara yang disebut jolen. Kegiatan ini mewajibkan masyarakat menyiapkan persembahan berupa hasil bumi dan makanan khas Desa Kemetul. Tumpeng hasil bumi dan makanan diperebutkan oleh masyarakat untuk selanjutnya untuk dimakan bersama sambil menyaksikan pentas tari Serimpi dan Gambyong.

Sedekah Bumi Merti Desa yang diikuti oleh 11 dusun di kawasan Susukan Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Ritual dimulai dengan pemotongan ayam

cemani. Kemudian, isian tubuh ayam seperti usus dan hati digunakan sebagai sesajen yang dibungkus daun pisang. Bungkusnya kemudian ditanam di setiap sudut Desa Tawang sebagai “pagar” desa. Seluruh tubuh ayam cemani dimasak sebagai ingkung. Kemudian, upacara dimulai dengan prosesi kenduri. Makanan dan hidangan disajikan dalam bentuk ayam ingkung beserta nasi kenduri yang dibungkus dengan daun pisang. Warga masyarakat biasanya duduk mengelilingi nasi kenduri dan makan bersama. Setelah itu, masyarakat berdoa bersama memohon keselamatan dan kesejahteraan bagi dirinya sendiri (Warisno & Tabrani, 2018).

Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan yang lebih terarah menuju pembentukan karakter siswa yang baik sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap jenjang pendidikan. Tujuan karakter pendidikan di sekolah secara operasional adalah untuk memfasilitasi pengembangan nilai-nilai kehidupan yang baik bagi siswa, membangun hubungan baik antara sekolah, keluarga dan masyarakat sehingga mereka secara bersama-sama bertanggung jawab untuk membangun karakter siswa yang baik.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok (Yaumi dalam Idhawati, 2017). Pertama Nilai pendidikan karakter yang berkaitan hubungannya dengan Tuhan, nilai-nilai, salah satu nilai yang termasuk dalam kelompok ini adalah nilai religius, religius dapat diartikan sebagai sifat-sifat religi yang melekat dalam diri seseorang, sifat religi dapat diwujudkan dalam perilaku, toleransi kepada seseorang yang berbeda agama dan sebagainya. Nilai karakter yang kedua adalah karakter yang hubungannya dengan diri sendiri, perilaku yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah sebagai berikut;(a) Jujur, jujur merupakan perilaku yang mendasari dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya oleh orang lain. (b) Tanggung jawab, tanggung jawab merupakan perilaku untuk melaksanakan tugas yang sudah menjadi kebiasaannya, orang yang memiliki siakp tersebut pasti tertanam juga sifat berbuat kebaikan dan tidak akan menunjukkan kesalahan atau melempar kesalahan pada orang lain dalam setiap permasalahan yang dihadapi. (c) Disiplin, disiplin merupakan perilaku yang menunjukkan tertib seseorang terhadap ketentuan dan peraturan yang diberikan. (d) bekerja keras, bekerja keras menunjukkan upaya sungguh-sungguh baik itu dalam

belajar, bekerja dan juga berusaha. Ketiga nilai karakter yang hubungannya dengan sesama, ujud perilaku yang termasuk dalam kelompok ini adalah peduli sosial, peduli sosial merupakan sikap atau perilaku yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain. Ketiga, nilai karakter berikutnya adalah karakter yang hubungannya dengan lingkungan, salah satu ujud perilaku yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah toleransi, toleransi merupakan sikap atau perbuatan yang menunjukkan sikap menghargai perbedaan agama, ras, dan suku yang berbeda dari dirinya. Kelima, yakni nilai pendidikan karakter yang hubungannya negara, seperti semangat nasionalisme, cinta tanah air dan sebagainya.

Iswahyuningtyas (2012) menyatakan bahwasanya terdapat sembilan pilar dalam pendidikan karakter, pilar-pilar tersebut adalah sebagai berikut; (a) cinta Tuhan serta mencintai alam beserta isinya, (b) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (c) kejujuran, (d) menghormati dan santun, (e) kasih sayang, setia dan kepedulian, (f) percaya diri, kreatif, pantang menyerah, (g) keadilan dan kepemimpinan, (h) baik dan rendah hati, (i) toleransi, cinta damai dan persatuan.

PPKn

PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan pada semua jenjang sekolah terutama jenjang sekolah dasar. PPKn dapat dimaknai sebagai salah satu pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan cenderung pada pendidikan afektif (Ruminiati, 2007), atau juga dikenal sebagai pendidikan warga negara atau pendidikan demokrasi (Stasiulis, 2002; Julkifli, 2021), yang secara luas dapat didefinisikan sebagai penyediaan informasi dan pengalaman belajar untuk membekali dan memberdayakan warga negara untuk berpartisipasi dalam proses demokrasi. Merujuk pengertian tersebut, maka PPKn memiliki peranan penting dalam menjaga harkat dan martabat sebuah bangsa. Oleh sebab itu, internalisasi PPKn kedalam sistem pendidikan nasional melalui Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi yang menjelaskan bahwa PPKn sebagai mata pelajaran yang fokus membentuk warga negara yang mampu memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Secara umum PPKn memiliki visi formal pedagogis untuk mendidik warganegara yang demokratis dalam konteks pendidikan formal. Di Indonesia

PPKn memiliki visi formal pedagogis, yakni sebagai mata pelajaran sosial yang berfungsi sebagai wahana untuk mendidik warganegara Indonesia yang Pancasilais (Winataputra, 2008). Sejalan dengan pandangan dari (Sunarso et al, 2008), mengemukakan bahwa PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki misi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “value based education”, atau dengan kata lain pendidikan berbasis nilai dengan misi sebagai berikut:

- a. Pendidikan sebagai wawasan kebangsaan, artinya pendidikan merupakan sarana untuk menyiapkan peserta didik agar mampu memahami prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.
- b. Pendidikan yang demokratis, artinya pendidikan merupakan sarana untuk menyiapkan peserta didik agar mampu menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara secara demokratis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c. Pendidikan yang berkarakter, artinya pendidikan merupakan sarana untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki kesadaran bela negara, penghargaan terhadap hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, serta sikap perilaku anti korupsi, kolusi dan nepotisme.

PPKn merupakan mata pelajaran khusus mengajarkan bagaimana menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara yang cerdas, terampil, berkarakter dan mampu menjalankan hak dan kewajiban secara seimbang berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Analisis Nilai Karakter Pada Budaya Merti Desa

Tradisi upacara Merti Desa dapat mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik. Berdasarkan hasil analisis pustaka ditemukan 3 nilai jenis pendidikan karakter dalam tradisi Merti Desa dengan penjelasan sebagai berikut

1. Nilai Spiritual

Berpasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati leluhur sudah menjadi karakter masyarakat Jawa khususnya di Yogyakarta yang tinggal di daerah pertanian. Di dalam kegiatan tradisi upacara Merti Desa terdapat pesan keimanan

dan ketakwaan yaitu dengan bersyukur atas segala karunia rejeki yang dilimpahkan-Nya seperti hasil bumi yang melimpah serta rasa aman dan tentram yang dirasakan oleh masyarakat. Nilai ini dapat diterapkan kepada peserta didik melalui pembelajaran PPKn kompetensi dasar 1.1 yaitu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atau nilai-nilai Pancasila secara utuh sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai Sosial

Wujud nilai sosial yang terdapat pada tradisi Merti Desa diantaranya adalah gotong royong, saling berbagi, dan kerukunan. Mulai dari persiapan yaitu melakukan musyawarah untuk menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan Merti Desa. Semua masyarakat terlibat dalam persiapan ubarampe yang akan digunakan untuk kirab. Setelah melakukan kegiatan, masyarakat bergotong royong dalam membersihkan tempat yang digunakan untuk upacara. Hal ini menunjukkan ada kesepakatan bersama dan saling menjaga kerukunan antar warga masyarakat guna tercipta kepentingan bersama. Makan bersama dalam pelaksanaan merti Desa menunjukkan saling berbagi rejeki yang diperoleh dari bumi.

3. Nilai Budi Pekerti

Penerapan nilai budi pekerti pada tradisi Merti Desa tercermin dari sikap taat dan patuh masyarakat terhadap prosesi dalam tradisi tersebut. Mereka sadar bahwa tradisi Merti Desa merupakan warisan yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Sikap menghormati kepada warisan leluhur merupakan salah satu nilai budi pekerti. Tradisi tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak ada saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Nilai ini dapat diterapkan kepada peserta didik melalui pembelajaran PPKn kompetensi dasar 2.3. Bersikap toleran dalam keberagaman sosial budaya masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika;

Upacara ini merupakan aset yang mengandung kearifan lokal yang sangat tinggi bagi masyarakat. Tradisi ini merupakan milik masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Oleh karena itu tradisi ini harus dijaga dan dilestarikan agar nilai-nilai tradisional tetap terjaga. Peran masyarakat sangat penting bagi pelestarian suatu budaya. Peserta didik adalah generasi muda juga harus mengambil peran besar dalam pelestariannya. Selain itu, peran orang tua juga sangat penting

untuk memberikan arahan kepada generasi muda dengan cara mengajarkan tradisi ini dan berpartisipasi didalamnya. Merti Desa juga melibatkan nilai kebersamaan dalam persiapan dan pelaksanaannya. Hal ini bisa terlihat dari bagaimana para generasi tua dan muda berkumpul untuk mempersiapkan upacara. Melalui upacara tradisi ini, peserta didik dapat belajar dan memahami lebih dalam. Sehingga akan ada penerus yang mau melanjutkan dan memimpin upacara di masa depan.

Dalam tradisi ini masyarakat selalu mengutamakan gotong royong untuk mencapai kepentingan bersama. Generasi muda bisa berperan aktif dalam pertunjukan seni, seperti arak-arakan (kirab). Tradisi ini telah ditegakkan dari masa lalu ke masa kini, sementara disesuaikan dari waktu ke waktu karena perkembangan manusia yang dinamis dan modernisasi (Ungar, M., Ghazinour, M., & Richter, J., 2013). Gotong royong merupakan identitas masyarakat Jawa. Kegiatan menyiapkan upacara Merti Desa dilakukan oleh para wanita dan anak perempuan yaitu dengan berkumpul untuk menyiapkan hidangan, sementara pria dan anak laki-laki menyiapkan kebutuhan untuk prosesi seperti membuat gunung.

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai perantara dalam pengembangan kemampuan tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan masa depan. Pendidikan karakter tidak bisa ditinggalkan karena kegunaannya dalam pendidikan karena merupakan fungsi yang tidak terpisahkan dari pendidikan yang membentuk karakter dan masa depan negara. Pendidikan karakter merupakan wujud dari peran pendidikan ini. Penanaman dan pembiasaan nilai pendidikan karakter dimulai melalui proses pembelajaran di sekolah yang memiliki peran penting dan andil besar dalam membentuk perilaku. Meskipun pembentukan karakter dan perkembangan memang bisa diajarkan di rumah di bawah bimbingan orang tua dan lingkungan sekitar, sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik (Suyadi, 2013).

Dalam muatan pelajaran PPKn kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Dasar (KD) yang dapat diinternalisasi dengan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada kegiatan tradisi Merti Desa. Kompetensi Dasar yang dapat diinternalisasi adalah 1.1. Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atau nilai-nilai Pancasila secara utuh sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari; 1.3. Mensyukuri keberagaman sosial budaya masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika; 2.3. Bersikap toleran dalam

keberagaman sosial budaya masyarakat dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika; 3.3. Menelaah keberagaman sosial budaya masyarakat; 4.3. Menyelenggarakan kegiatan yang mendukung keberagaman sosial budaya masyarakat.

Peserta didik sebagai penerus tradisi Merti Desa dapat memahami makna dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik selalu mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang diberikan, sikap kerjasama dalam memecahkan masalah, serta menghargai dan menghormati orang lain. Peserta didik yang telah memahami makna tradisi Merti Desa diharapkan dapat mengenalkan tradisi ini sehingga tradisi ini tidak akan surut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Zayana (2007), tradisi Merti Desa mengandung nilai pendidikan diantaranya adalah nilai ketuhanan, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budi pekerti. Nilai tersebut menjadi patokan standar norma kehidupan masyarakat. Rosala (2017) menyatakan, cara melestarikan kearifan lokal adalah salah satunya dengan mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran tari untuk mengenalkan siswa pada nilai pendidikan karakter, yang menyadarkan siswa akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari, melalui proses pembelajaran, baik pembelajaran langsung dalam kelas dan di luar kelas. Menurut Sudiana dan Sudirgayasa (2015) penerapan pendidikan kearifan lokal Bali dapat diintegrasikan ke dalam SD melalui buku teks sekolah. Dari temuan sebelumnya, jelas bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi Merti Desa, sebagaimana tertuang dalam Kurikulum 2013, meliputi nilai spiritual, sikap sosial, dan budi pekerti. Nilai tersebut antara lain rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, taat dan patuh pada apa yang diajarkan dalam agama; mencerminkan sikap bekerja sama untuk memecahkan masalah bersama dan gotong royong; menghargai dan menghormati orang lain, serta memiliki wawasan yang mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Guru dapat menginternalisasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan tradisi Merti Desa dalam pembelajaran di sekolah dasar khususnya pada mata pelajaran PPKn. Peserta didik yang memiliki nilai-nilai karakter pendidikan dapat mengikuti dan

memaknai tradisi Merti Desa sehingga dapat memperkenalkan kembali tradisi Merti Desa kepada masyarakat umum dan meminimalisir punahnya kearifan lokal tradisi tersebut. Setelah mengetahui deskripsi internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal, penulis memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk menggali kearifan lokal lainnya untuk menjaga eksistensi budaya lokal di Indonesia dan dapat menginternalisasikan ke dalam nilai pendidikan karakter muatan pembelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. (2017). Kesenian Ojhung Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Bunbarat Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep Tahun 1960-2005. *Avatara*, 5(1).
- Chau-kiu Cheung and Tak-yan Lee. (2010). "Improving Social Competence through Character Education," *Evaluation and Program Planning, Child Welfare and the Challenge of the New Americans*, Vol. 33, no.3 pp:255–63, <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2009.08.006>.
- Hadi, E.I. (2018) Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Merti Desa di Dusun Taruban Desa Tuksono Kecamatan Sentolo Kulon Progo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*. Vol.12.No.1
- Idhawati, D. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi*. IAIN SALATIGA.
- Iswahyuningtyas, F. (2012). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Materi Ajar Bahasa Indonesia Kelas 2 SD*. terbitan tiga serangkai. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Julkifli., Masrukhi., & Endang, S. (2020). Learning strategy of Pancasila and citizenship education on students' character development. *Journal of Primary Education*, 9(1), 14-21. <https://doi.org/10.15294/jpe.v11i3.35601>.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Puskum.
- Lickona, T. (2013). *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Majid, A. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H.E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosala. (2017). Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Ritme 2*. No.1. 16-25
- Ruminiati. (2007). *Pengembangan pendidikan kewarganegaraan SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

- Stasiulis, D. (2002). The active child citizen: lessons from canadian policy and the children's movement. *Citizenship Studies*, 6(4), 507-538
- Sudiana, I, M. Sudirgayasa, I.G. (2015). Integrasi Kearifan Lokal Bali Dalam Buku Ajar Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Bali* 5, no. 1 pp: 181–200.
- Suyadi. (2013). Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umah, R.Y.H. (2020). Character Education Based on Local Wisdom Exploring The “Dongkrek Dance” Culture as An Effort to Internalize Character Values in Learning Arts in Elementary Schools. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Volume 12. No.12.
- Ungar, M., Ghazinour, M., & Richter, J. (2013). Annual research review: What is resilience within the social ecology of human development?. *Journal of child psychology and psychiatry*, 54(4), 348-366
- Utina, U. T. (2019). Functions of Barongan Performance Arts Exhibit at The Sedekah Bumi Ritual Ceremony. *In 2nd International Conference on Arts and Culture (ICONARC 2018)* pp. 119-122. Atlantis Press
- Warisno, A., Tabrani, Z. A. (2018). The Local Wisdom and Purpose of Tahlilan Tradition. *Advanced Science Letters*, 24(10), 7082-7086.
- Widyatwati, K., Mahfydz. (2019). Merti Desa: Eksistensi Tradisi Masyarakat Agraris di Kabupaten Semarang. *Jantra Kemdikbud*. Vol.14. No.1
- Winataputra, U. S. (2012). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Wiyani, Novan, A. (2013). *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zayana, E. (2007). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Upacara Tradisi Merti Desa di Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. *Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. UNNES*